



PENGARUH DAUN KATUK DAN SARI KURMA TERHADAP PRODUKSI ASI DI PMB M KABUPATEN CIANJUR

Muntofingah¹, Ratna Wulandari², Uci Ciptiasrini³

¹Fakultas Vokasi Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi, Universitas Indonesia Maju, Jakarta, Indonesia

²Fakultas Vokasi Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi, Universitas Indonesia Maju, Jakarta, Indonesia

³Fakultas Vokasi Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi, Universitas Indonesia Maju, Jakarta, Indonesia

E-mail: muntofingah01041984@gmail.com

Article History:

Received: 24-10-2024

Revised: 18-11-2024

Accepted: 22-11-2024

Keywords: ASI, Daun Katuk, Sari Kurma

Abstract: Pendahuluan: Pengaruh daun katuk dan sari kurma terhadap produksi asi di pmb m kabupaten cianjur. Pemberian ASI eksklusif merupakan merupakan salah satu upaya untuk menurunkan prevalensi kematian bayi di Indonesia. Begitu besarnya manfaat ASI bagi bayi, jika cakupan pemberian ASI eksklusif tidak ditingkatkan, maka kemungkinan akan meningkatkan prevalensi kematian bayi dan menurunkan kualitas kesehatan bayi di Indonesia. Target pencapaian ASI dapat di capai jika produksi ASI yang dikeluarkan mencukupi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh daun katuk dan sari kurma ke produksi ASI. **Metode:** Desain penelitian yang akan dipakai dalam riset ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Study Case Literature Review (SCLR) dengan menggunakan 2 responden dimana responden I diberikan intervensi Sari kurma dan responden 2 diberikan intervensi sayur daun katuk. **Hasil dan Pembahasan:** Hasil intervensi pemberian sari kurma dan daun katuk selama 5 hari berturut, keduanya mengalami peningkatan produksi ASI. Rata rata peningkatan produksi ASI pada ibu post partum dengan intervensi pemberian sari kurma yaitu sebanyak 30 ml. Sedangkan rata rata peningkatan produksi ASI pada ibu postpartum dengan intervensi pemberian daun katuk sebanyak 25 ml. **Kesimpulan:** Ibu postpartum yang diberikan intervensi pemberian sari kurma lebih banyak meningkat produksi ASInya dibandingkan dengan ibu postpartum yang diberikan intervensi pemberian daun katuk.

© 2024 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Pemberian ASI eksklusif merupakan merupakan salah satu upaya untuk menurunkan prevalensi kematian bayi di Indonesia. Semakin banyak bayi yang

mendapatkan ASI eksklusif maka dapat meningkatkan kualitas kesehatan bayi. ASI juga membantu membangun sistem kekebalan tubuh bayi dan memberikan ASI eksklusif saat hamil pada bayi dapat membantu mengurangi lemak (Rosdianah 2022). ASI eksklusif sangat disarankan untuk diberikan pada bayi baru lahir sampai usia 6 bulan dan tanpa adanya pendamping ASI. Permasalahan tidak lancarnya proses keluarnya ASI yang menjadi salah satu penyebab seseorang tidak dapat menyusui bayinya sehingga proses menyusui terganggu/terhambat, karena itu diperlukan pendekatan pada masyarakat untuk dapat mengubah kebiasaan buruk yaitu sebelum bayi berusia 6 bulan sudah diberikan makanan pendamping ASI dan membantu ibu dalam proses menyusui dengan mengenalkan berbagai metode untuk memperlancar ASI (Siska Kusuma Wati 2021). Kebutuhan gizi pada ibu merupakan hal yang penting untuk menjaga ASI tetap baik karena gizi yang dibutuhkan ibu sangat berpengaruh terhadap produksi ASI. Ibu menyusui harus memiliki status gizi baik agar dapat menghasilkan ASI optimal sehingga dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi serta perlu mendapatkan makanan tambahan untuk menghindari pengembangan dalam pembuatan dan produksi ASI. Maka dari itu perlu diperlukan perhatian khusus untuk menyusui agar mengkonsumsi makanan yang bergizi sesuai kebutuhannya, kebutuhan kalori yang nantinya dihitung kebutuhan gizi ibu menyusui dan untuk mencukupi kebutuhan ibu menyusui adanya menu rekomendasi makanan yang dimana setiap makanan memiliki jumlah kalori yang berbeda-beda (Piping Adel Wijaya putri 2020).

Menurut WHO hampir 2 dari 3 bayi tidak mendapat ASI eksklusif. Di jurnal lain juga menyebutkan cakupan pemberian ASI yang masih rendah, menurut UNICEF, cakupan rata-rata ASI eksklusif di dunia yaitu 38%. Menurut WHO cakupan ASI eksklusif di beberapa negara cukup rendah antara lain: India (46%), dan di negara ASEAN antara lain: Filipina (34%), Vietnam (27%), Myanmar (24%), dan Indonesia (54,3%) (Asri Masitha Arsyati 2019.). Di Indonesia berdasarkan data Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2020, capaian pemberian ASI eksklusif baru sebesar 66,1%. Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam suku dan budaya, kondisi kesehatan masyarakat Indonesia tidak lepas dari faktor sosial budaya yang ada (Asri Masitha Arsyati 2019.). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No.23 Tahun 2014 tentang upaya perbaikan gizi dalam menerapkan gizi seimbang setiap keluarga harus mampu mengenal, mencegah, dan adalah gizi setiap anggota keluarganya. Salah satu cara dengan memberikan ASI pada bayi dan balita. Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif sebesar 61,33%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra Tahun 2017 yaitu 44%. Sedangkan dalam suatu jurnal menyebutkan jumlah bayi yang diberi ASI eksklusif di Provinsi Jawa barat pada tahun 2012, berjumlah 296.240 (31,2%) Di kabupaten Bandung (14,7%), kabupaten Ciamis (5,1%), dan kabupaten Bogor cakupan pemberian ASI eksklusif cukup tinggi yaitu 54% (Santi Sulastri 2023). Sementara itu berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2021, tingkat pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Cianjur tahun 2021 sebesar 71,85%, dan berdasarkan laporan Puskesmas Ciranjang tahun 2022, pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan sebesar 75,25% (Santi Sulastri 2023).

Begitu besarnya manfaat ASI bagi bayi, jika cakupan pemberian ASI eksklusif tidak ditingkatkan, maka kemungkinan akan meningkatkan prevalensi kematian bayi dan menurunkan kualitas kesehatan bayi di Indonesia. Target pencapaian ASI dapat di capai jika produksi ASI yang dikeluarkan mencukupi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh daun katuk dan sari kurma ke produksi ASI. Dengan mengetahui beberapa hal yang berpengaruh terhadap produksi ASI, di harapkan dapat meningkatkan

cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi. Berdasarkan studi pendahuluan di BPM “M” diketahui bahwa ibu yang mempunyai anak 0-6 bulan di bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2023 berjumlah 7 dari 10 ibu yang menyusui mengatakan bahwa ASI nya bertambah setelah mengkonsumsi secara rutin daun katuk atau sari kurma. Dari studi pendahuluan di atas rata rata ibunya bekerja. Dari uraian tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh daun katuk dan sari kurma terhadap produksi ASI pada ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan di PMB M di Kabupaten Cianjur Tahun 2023.

LANDASAN TEORI

Keluarnya ASI yang lancar pada ibu menyusui kebutuhan yang sangat penting untuk memenuhi nutrisi bayi, ASI merupakan nutrisi terbaik bagi bayi untuk mencegah infeksi dan beberapa penyakit lainnya. ASI juga dapat mengurangi gangguan gastrointestinal pada bayi karena ASI langsung diproduksi oleh ibu sehingga segar dan steril. Komposisi yang terkandung dalam ASI mengandung banyak manfaat yaitu sebagai nutrisi, hormon, kekebalan tubuh, faktor pertumbuhan, anti alergi, antibodi, serta anti inflamasi yang dapat mencegah terjadinya infeksi pada bayi. Target pencapaian ASI sulit dicapai disebabkan karena salah satunya yaitu ASI tidak keluar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan studi kasus, dimana penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus (Sugiono 2019). Penelitian ini akan dilakukan pada bulan November 2023 meliputi proses pengambilan data. pemberian intervensi selama 5 hari dengan jumlah sampel 2 orang dimana 1 sampel menggunakan intervensi konsumsi sari kurma dan 1 sampel menggunakan intervensi konsumsi daun katuk dengan Teknik Pengambilan sample secara Acidental Sampling yang memenuhi kriteria inklusi, subjek penelitian merupakan ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dengan memberikan penjelasan untuk semua Responden Eksperimen diawal pertemuan dengan cara pemberian Edukasi kepada responden tentang cara membuat sari kurma dan membuat sayur daun katuk, cara mengkomsumsi dan menjelaskan manfaat dari terapi tersebut, mempraktekan langsung kepada Responden, mengingatkan Responden untuk melakukan terapi tersebut secara mandiri dirumah sebanyak 1 kali setiap hari dan dilaksanakan selama 5 hari di pantau dengan lembar observasi (Endang yuliyani 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diketahui bahwa produksi ASI pada ibu post partum yang diberikan intervensi pemberian sari kurma dan daun katuk selama 5 hari berturut, keduanya mengalami peningkatan produksi ASI. Rata rata peningkatan produksi ASI pada ibu post partum dengan intervensi pemberian sari kurma yaitu sebanyak 30 ml. Sedangkan rata rata peningkatan produksi ASI pada ibu postpartum dengan intervensi pemberian daun katuk sebanyak 25 ml.

Tabel 1 Perbandingan Kasus 1 dan Kasus 2

Intervensi	Produksi ASI Hari Ke-1	Produksi ASI hari ke-2	Produksi ASI ke- 3	Produksi ASI hari ke-4	Produksi ASI hari ke-5
Pemberian sari kurma	25 ml	60 ml	80 ml	110 ml	150 ml

Pemberian daun 20 ml katuk	65 ml	100 ml	110 ml	120 ml
----------------------------	-------	--------	--------	--------

Intervensi Pemberian Sari Kurma

Berdasarkan hasil observasi, produksi ASI pada ibu post partum dengan intervensi pemberian sari kurma meningkat signifikan pada hari ke-2 sampai dengan hari ke 5. Dari kurma dikonsumsi oleh ibu postpartum 2 kali dalam sehari selama 5 hari berturut-turut. Pada ibu post partum, sari kurma bisa digunakan sebagai pengganti tablet booster ASI dengan pemberian yang teratur dan pembuatan sari kurma sesuai dengan anjuran yang ditentukan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endang Yuliyanti (2022). Penelitian ini dengan judul: pengaruh pemberian sari kurma terhadap kelancaran ASI pada ibu menyusui. Hasil uji statistik sampel uji T berpasangan didapat nilai $p=0,000<0,05$ yang disimpulkan dari penelitian bahwa: pemberian sari kurma terhadap kelancaran ASI di PMB ny Y desa Sladi dapat meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui.

Intervensi Pemberian Daun Katuk

Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti, produksi ASI pada ibupostpartum yang sedang menyusui mengalami peningkatan dengan intervensi pemberian daun katuk secara rutin 3 kali sehari selama 5 hari berturut-turut. Pada ibu postpartum, pemberian daun katuk bisa digunakan sebagai pengganti tablet booster ASI dengan pemberian yang teratur dan pembuatan sayur daun katuk sesuai dengan anjuran yang ditentukan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dea Amanda, Friska Junita, hainun Nisa (2023) dengan judul: efektivitas konsumsi daun katuk terhadap produksi ASI pada ibu nifas. Pada penelitian ini hasil uji paired sampel t-test menunjukkan nilai $p= 0,024< 0,05$, hal ini berarti ada pengaruh pemberian ekstrak daun katuk terhadap produksi ASI pada ibu nifas di PMB Nanti Yuningsih, S.Tr.Keb Babelan Kabupaten Bekasi tahun 2023. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosdianah dan Irmawati S. (2022), penelitian ini berjudul: pemberian ekstrak daun katuk terhadap kelancaran ASI pada ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa semua ibu nifas yang datang menerima baik edukasi yang diberikan bahkan ada yang langsung menerapkan penggunaan ekstrak daun katuk sebagai solusi utama dalam mengatasi ASI yang kurang.

Dari uraian diatas, penulis berasumsi bahwa, kedua intervensi sama sama meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum yaitu intervensi pemberian sari kurma dan intervensi pemberian daun katuk pada ibu post partum, namun intervensi pemberian sari kurma lebih cepat meningkatkan produksi ASI pada ibu postpartum dibandingkan dengan intervensi pemberian daun katuk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh sari kurma dan daun katuk terhadap produksi ASI di TPMB M tahun 2023 dapat diperoleh kesimpulan bahwa Terdapat peningkatan produksi ASI pada ibu postpartum yang diberikan intervensi pemberian sari kurma secara 5 hari berturut turut yaitu dengan rata rata peningkatan produksi ASI perhari sebanyak 30 ml. Sementara pada postpartum yang diberikan intervensi pemberian daun katuk secara 5 hari berturut-turut yaitu dengan rata rata peningkatan produksi ASI perhari sebanyak 25 ml. Maka Ibu postpartum yang diberikan intervensi pemberian sari kurma lebih banyak meningkat produksi ASInya dibandingkan dengan ibu postpartum yang diberikan intervensi pemberian daun katuk.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada pihak-pihak (yang turut terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam mensukseskan penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Asri Masitha Arsyati, Yuyu Tri Rahayu. "Budaya Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Bayi Usia Kurang Dari 6 bulan Di Desa Leuwibatu Rumpin." 2019. : <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/Hearty/article/view/2297>.
- [2] Endang yuliyani, Lia Dharmayanti. "Pengaruh Pemberian Sari Kurma Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Menyusui." 2022: <https://ejournal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/PIPK/article/view/217>.
- [3] Piping Adel Wijaya putri, Lukman Affandi, Vivi nur. "Sistem pakar rekomendasi menu makanan untuk mencukupi kebutuhan gizi ibu menyusui." 2020: <https://jurnalti.polinema.ac.id/index.php/SIAP/article/view/722/247>.
- [4] Rosdianah, Irmawati S. "Pemberian Extrak Daun Katuk Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 0-6 Bulan. ." 2022: <https://journal.unimerz.com/index.php/piramida/article/view/199>.
- [5] Santi Sulastri, Desi Trisiani Yanti Herawati, Ida Suryani, Dian Purnama Sari. "Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui 0-6 Bulan Di Desa Gunungsari Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianju." 2023.
- [6] Siska Kusuma Wati, asri kusyani, Erna tsalatsatul fitriyah. "Pengaruh faktor ibu (pengetahuan ibu, pemberian ASI eksklusif&MPASI) terhadap kejadian stunting pada anak." 2021.
- [7] Sugiono. "Metodelogi Penelitian Kesehatan." 2019.